



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 5413-5426

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Analisis Konsentrasi DPK di Bank Umum Indonesia Berdasarkan Tiering Saldo

M. Hatta, Erwin Susilo

Prodi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan

[m.hatta@stiebalikpapan.ac.id](mailto:m.hatta@stiebalikpapan.ac.id), [erwin@stiebalikpapan.ac.id](mailto:erwin@stiebalikpapan.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika perkembangan dan tingkat konsentrasi Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan Indonesia berdasarkan klasifikasi tiering saldo selama periode 2013–2025. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan DPK, perubahan struktur deposit, serta implikasi konsentrasi dana terhadap stabilitas sistem perbankan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif dan memanfaatkan data agregat publikasi Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), analisis dibagi ke dalam tiga fase utama, yaitu periode pra-pandemi (2013–2019), periode pandemi dan dampaknya (2020–2023), serta periode pasca-pandemi (2024–2025). Tingkat konsentrasi dan ketimpangan distribusi DPK dianalisis menggunakan beberapa indikator komplementer, antara lain Herfindahl–Hirschman Index (HHI), rasio konsentrasi antar tier saldo, Kurva Lorenz, dan Indeks Gini. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK perbankan Indonesia bersifat asimetris dan cenderung semakin terkonsentrasi pada kelompok rekening bersaldo besar. Meskipun Tier 1 (rekening bersaldo kecil) secara konsisten mendominasi jumlah rekening, kontribusinya terhadap total nominal DPK terus mengalami penurunan relatif. Sebaliknya, kelompok tier saldo tinggi, khususnya Tier 5 hingga Tier 7, menunjukkan peningkatan kontribusi yang signifikan dan bersifat struktural dalam jangka menengah hingga panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan DPK lebih mencerminkan proses pendalaman simpanan (deposit deepening) dibandingkan perluasan basis deposit secara luas. Kondisi tersebut memiliki implikasi penting terhadap stabilitas likuiditas perbankan, sensitivitas terhadap perilaku depositan besar, serta efektivitas kebijakan inklusi keuangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini relevan sebagai dasar pertimbangan bagi regulator dan otoritas perbankan dalam merancang kebijakan pengelolaan risiko konsentrasi dana dan strategi pendalaman intermediasi keuangan yang berkelanjutan.

*Kata kunci:* Dana Pihak Ketiga, Konsentrasi Simpanan, Tiering Saldo, HHI, Perbankan Indonesia.

### 1. Latar Belakang

Selama periode 2013–2025, Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum di Indonesia meningkat sangat pesat seiring pertumbuhan ekonomi dan digitalisasi sistem keuangan. Namun, pertumbuhan nominal tersebut tidak diikuti oleh pemerataan distribusi simpanan antar kelompok nasabah. Data Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menunjukkan bahwa mayoritas rekening berada pada tier saldo kecil, sementara sebagian besar nilai DPK terkonsentrasi pada kelompok rekening bersaldo sangat besar. Kondisi ini mengindikasikan tingkat konsentrasi dana yang tinggi dan menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas pemerataan pertumbuhan simpanan perbankan.

Pandemi COVID-19 memperkuat pola tersebut. Pada periode 2020–2023, kelompok rumah tangga menengah-bawah cenderung menarik simpanan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, sementara kelompok atas dan korporasi meningkatkan penempatan dana di perbankan sebagai langkah kehati-hatian. Akibatnya, struktur DPK semakin terkonsentrasi pada tier saldo besar, yang berimplikasi pada meningkatnya ketimpangan simpanan dan potensi kerentanan likuiditas sistemik.

Sementara kajian DPK umumnya menitikberatkan pada pertumbuhan agregat dan indikator intermediasi perbankan, analisis distribusi dan konsentrasi dana berdasarkan tiering saldo masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan dan konsentrasi DPK bank umum Indonesia berdasarkan tiering saldo selama periode 2013–2025, serta membandingkan perubahannya pada periode pra-pandemi, pandemi dan dampaknya, serta pasca-pandemi.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai ketimpangan keuangan dan stabilitas sistem perbankan. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi otoritas moneter dan regulator keuangan dalam merumuskan kebijakan inklusi keuangan dan pengelolaan likuiditas perbankan yang lebih berimbang.

## 2. Tinjauan Literatur

### 2.1 DPK dan Fungsi Intermediasi Perbankan

DPK merupakan sumber pendanaan utama perbankan nasional dan menopang fungsi intermediasi bank. Keberlanjutan fungsi tersebut bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola struktur pendanaan secara berkelanjutan, menjaga efisiensi biaya dana, serta memastikan kecukupan modal agar ekspansi kredit tidak memicu tekanan likuiditas (Gitman, 2009 dalam Siringoringo, 2012).

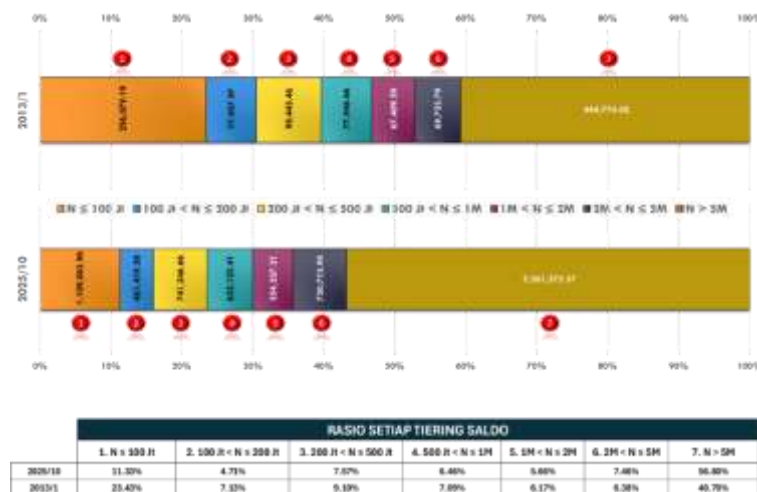
Dalam perspektif makroekonomi, pertumbuhan DPK sering dipandang sebagai indikator meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan (Abdiel & Khabibah, 2025). Namun, peningkatan DPK secara agregat tidak selalu mencerminkan pemerataan kesejahteraan, karena pertumbuhan dana dapat didominasi oleh akumulasi simpanan deposito besar, sementara kelompok berpendapatan rendah dan menengah relatif stagnan. Kondisi ini berpotensi melemahkan efektivitas intermediasi perbankan (Mughtar & Rustimulya, 2019).

### 2.2 Tiering Saldo dan Segmentasi Nasabah Perbankan

Untuk memetakan struktur deposito secara lebih granular, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengklasifikasikan simpanan bank umum ke dalam tujuh tier nominal saldo, mulai dari saldo kurang dari Rp100 juta hingga saldo di atas Rp5 miliar (LPS, 2024). Pengelompokan ini mencerminkan heterogenitas karakteristik deposito dari sisi tujuan penyimpanan dana, stabilitas simpanan, dan sensitivitas terhadap kondisi ekonomi makro.

Pendekatan berbasis ukuran deposito menjadi penting karena simpanan perbankan cenderung sangat terkonsentrasi pada kelompok deposito besar. Studi empiris menunjukkan bahwa sebagian kecil rekening bersaldo tinggi menguasai proporsi signifikan dari total simpanan dan menjadi penentu utama dinamika dana bank serta risiko likuiditas (Juelsrud, 2020). Tingginya konsentrasi simpanan juga meningkatkan kerentanan likuiditas, sebagaimana tercermin pada kasus Silicon Valley Bank, di mana dominasi simpanan oleh rekening besar memperbesar risiko bank run (Gruenberg, 2023).

Fenomena tersebut juga tercermin di Indonesia. Data LPS menunjukkan bahwa rekening dengan saldo di atas Rp5 miliar menguasai lebih dari separuh total DPK nasional meskipun jumlahnya sangat terbatas, sementara mayoritas rekening bersaldo kecil hanya berkontribusi kecil terhadap nilai simpanan. Struktur ini menegaskan tingginya konsentrasi dan ketimpangan distribusi DPK dalam sistem perbankan Indonesia (LPS, Statistik Distribusi Simpanan 2025).



Gambar 01. Distribusi Berdasarkan Tiering Saldo Komparasi 2025/2013

Sumber: LPS, 2025.

### 2.3 Konsentrasi Simpanan dan Ketimpangan Finansial

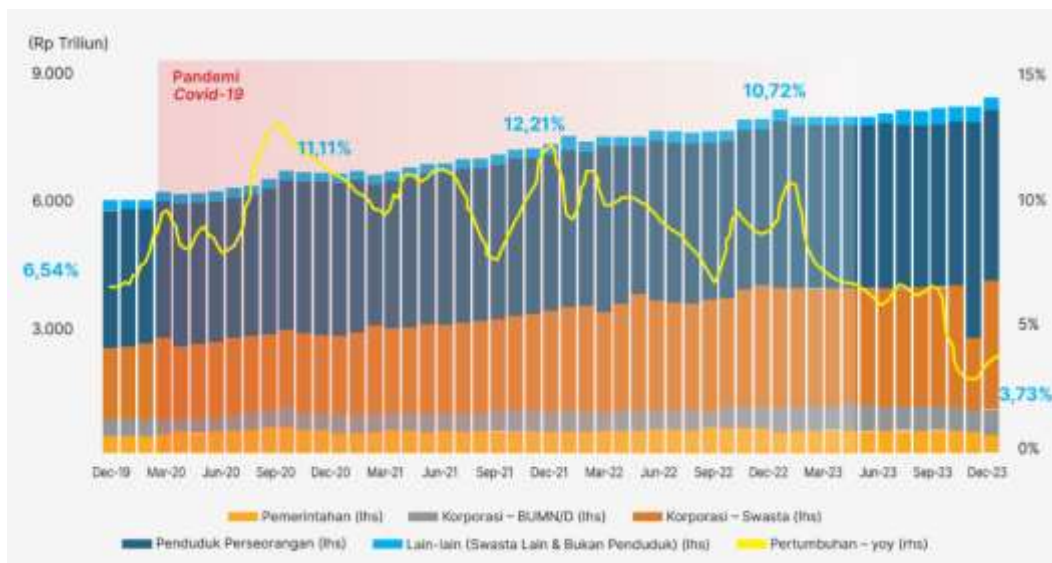
Konsentrasi simpanan mencerminkan dominasi sebagian kecil depositan dalam penguasaan DPK. Fenomena ini diukur menggunakan rasio konsentrasi saldo atas, Herfindahl–Hirschman Index (HHI), serta Kurva Lorenz dan Indeks Gini. HHI digunakan untuk menilai konsentrasi struktural distribusi DPK antar kelompok depositan (Bikker & Haaf, 2002), sedangkan Kurva Lorenz dan Indeks Gini mengukur ketimpangan distribusi melalui perbandingan proporsi kumulatif rekening dan DPK, dengan dasar teoretis pengukuran ketimpangan ekonomi (Atkinson, 1970; Cowell, 1998).

Tingkat konsentrasi simpanan yang tinggi memiliki implikasi ganda: meningkatkan efisiensi penghimpunan dana, namun sekaligus memperbesar risiko likuiditas dan ketergantungan sistem perbankan pada depositan besar. Konsentrasi berlebihan juga mencerminkan ketimpangan akumulasi kekayaan dan berpotensi melemahkan inklusi keuangan (Financial Stability Board, 2024), sejalan dengan konsep *granular economy* yang menekankan peran entitas besar dalam menciptakan guncangan agregat (Gabaix, 2011).

### 2.4 Dampak Krisis dan Pandemi terhadap Struktur Dana Perbankan

Pandemi COVID-19 tidak hanya meningkatkan DPK secara nominal, tetapi juga memperkuat konsentrasi simpanan pada depositan bersaldo besar. Ketidakpastian ekonomi mendorong korporasi dan depositan besar menahan likuiditas di perbankan, sementara simpanan ritel relatif melemah akibat tekanan konsumsi dan tertundanya aktivitas investasi. Akibatnya, struktur DPK menjadi semakin terkonsentrasi dan ketergantungan perbankan terhadap depositan utama meningkat.

Pola ini sejalan dengan temuan internasional mengenai peningkatan simpanan selama pandemi yang terkonsentrasi pada kelompok berpenghasilan tinggi dan korporasi besar (Christensen et al., 2020; Dossche & Zlatanov, 2020; Castro et al., 2022; Office for National Statistics, 2024). Di Indonesia, pertumbuhan DPK dua digit pada 2020–2022, yang mencapai 12,21% pada 2021, terjadi bersamaan dengan pelemahan intermediasi perbankan, tercermin dari penurunan LDR dan kontraksi kredit (LPS, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa pandemi memperkuat konsentrasi dana sekaligus meningkatkan potensi kerentanan likuiditas.



Gambar 02. DPK Berdasarkan Jenis Pemilik Rekening  
Sumber: LPS, 2023

### 2.5 Posisi Penelitian Ini

Penelitian terdahulu di Indonesia umumnya berfokus pada risiko likuiditas bank individual dan perilaku depositan selama pandemi COVID-19, tanpa menelaah perubahan struktur distribusi dan konsentrasi DPK antar kelompok saldo (Herawati et al., 2022; Tumbelaka, 2023; 2025). Sementara itu, studi internasional menunjukkan bahwa simpanan perbankan cenderung terkonsentrasi pada sebagian kecil depositan dan berdampak pada risiko likuiditas,

namun umumnya berbasis data mikro negara maju dan belum mengaitkannya dengan klasifikasi tiering saldo resmi maupun perubahan struktural akibat krisis sistemik (Juelsrud, 2020). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menganalisis konsentrasi DPK bank umum Indonesia berdasarkan tiering saldo serta pergeseran strukturnya sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif untuk menganalisis perkembangan dan tingkat konsentrasi DPK bank umum di Indonesia berdasarkan tiering saldo selama periode 2013–2025. Analisis dilakukan dengan membandingkan struktur distribusi dan konsentrasi DPK pada tiga fase waktu, yaitu pra-pandemi (2013–2019), pandemi dan dampaknya (2020–2023), serta pasca-pandemi (2024–2025), guna mengidentifikasi dinamika dan pergeseran struktural distribusi simpanan tanpa menguji hubungan kausal antarvariabel.

#### 3.2 Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder dari publikasi resmi Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) terkait distribusi simpanan dan jumlah rekening per tier saldo, serta data pendukung dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) untuk memberikan konteks dinamika intermediasi dan kondisi makroekonomi.

#### 3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan sejumlah indikator untuk menggambarkan struktur distribusi dan tingkat konsentrasi DPK pada bank umum di Indonesia. Seluruh variabel diukur berdasarkan data agregat sistem perbankan dan disusun sesuai dengan klasifikasi tiering saldo resmi Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

##### 3.3.1 Variabel dan Definisi Operasional

Pengelompokan tier saldo dilakukan untuk membedakan struktur deposit berdasarkan skala simpanan, yaitu deposit kecil (Tier 1), lapisan menengah (Tier 2–4), deposit besar (Tier 5–7), serta deposit ultra-besar (Tier 7). Selain itu, dibentuk kelompok agregat Tier 1–4 ( $C_2$ ) dan Tier 5–7 ( $C_1$ ) guna menangkap konsentrasi struktural dan ketimpangan DPK secara lebih komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan analisis dominasi deposit besar dan ultra-besar yang tidak sepenuhnya tercermin apabila hanya menggunakan indikator agregat.

Tingkat konsentrasi DPK diukur menggunakan Herfindahl–Hirschman Index (HHI), yang dihitung sebagai jumlah kuadrat proporsi DPK pada masing-masing tier saldo terhadap total DPK. Secara matematis, HHI dirumuskan sebagai:

$$HHI = \sum_{i=1}^n P_i^2$$

di mana  $P_i$  merupakan proporsi DPK pada tier saldo ke- $i$  terhadap total DPK. Untuk memudahkan interpretasi, nilai HHI dinyatakan dalam skala 0–10.000.

Selain HHI, konsentrasi dan ketimpangan distribusi DPK dianalisis menggunakan indikator konsentrasi tier sangat atas ( $C_7$ ), konsentrasi tier atas luas ( $C_1$ ), serta rasio ketimpangan ekstrem dan struktural ( $R_{7/1}$  dan  $R_{(5-7)/(1-4)}$ ), yang masing-masing digunakan untuk menangkap dominasi deposit ultra-besar, dominasi deposit besar secara struktural, serta kesenjangan distribusi simpanan antara kelompok saldo atas dan bawah.

**Tabel 01. Variabel dan Definisi Operasional**

Kelompok Variabel	Indikator	Definisi / Rumus
DPK Total	DPK	Total DPK
Tier Bawah	Tier 1	DPK saldo $\leq$ Rp100 juta
	Tier 2–4	DPK saldo Rp100 juta–Rp1 miliar
	$C_2$ (Tier 1–4)	$DPK_{1-4} / DPK$
Tier Atas	Tier 5–7	DPK saldo $>$ Rp1 miliar
	$C_1$ (Tier 5–7)	$DPK_{5-7} / DPK$
Tier Sangat Atas	Tier 7	DPK saldo $>$ Rp5 miliar
Ketimpangan	$R_{7/1}$	$DPK_7 / DPK_1$
	$R_{(5-7)/(1-4)}$	$DPK_{5-7} / DPK_{1-4}$
Konsentrasi Total	HHI	$\Sigma(P_i^2)$ , skala 0–10.000
Ketimpangan Distribusi	Gini	Berdasarkan Kurva Lorenz

### 3.3.2 Catatan Operasional

Pembagian tier saldo mengikuti klasifikasi LPS dan diterapkan secara konsisten sepanjang periode pengamatan. Analisis konsentrasi dana dilakukan pada dua tingkat, yaitu konsentrasi tier sangat atas ( $C_7$ ) untuk menangkap dominasi deposit ultra-besar dan konsentrasi tier atas luas ( $C_1$ ) untuk menggambarkan struktur dominasi deposit besar secara keseluruhan.

Selain itu, ketimpangan distribusi DPK dianalisis menggunakan rasio ketimpangan ekstrem ( $R_{7/1}$ ) dan rasio ketimpangan struktural ( $R_{(5-7)/(1-4)}$ ) untuk menilai kesenjangan simpanan antara kelompok deposit atas dan bawah. Konsentrasi DPK secara agregat diukur menggunakan HHI yang mencakup seluruh tier saldo dan dinyatakan dalam skala 0–10.000 untuk kemudahan interpretasi. Indeks Gini digunakan sebagai ukuran pelengkap (*robustness check*) guna memperkuat analisis ketimpangan distribusi DPK.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu analisis deskriptif, analisis konsentrasi dana, dan analisis komparatif antarperiode, untuk menangkap dinamika struktural distribusi DPK perbankan Indonesia dalam jangka panjang.

#### 3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan total DPK dan perubahan distribusi simpanan berdasarkan tier saldo selama periode 2013–2025. Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan DPK, pergeseran proporsi antar-tier saldo, serta indikasi awal perubahan tingkat konsentrasi dana.

#### 3.4.2 Analisis Konsentrasi dan Komparatif Antarperiode

Analisis konsentrasi DPK dilakukan untuk menilai tingkat dominasi kelompok deposit tertentu dalam struktur pendanaan perbankan. Konsentrasi dana dianalisis menggunakan Herfindahl–Hirschman Index (HHI), konsentrasi tier atas ( $C_1$ ), konsentrasi tier sangat atas ( $C_7$ ), serta rasio ketimpangan antar kelompok saldo.

Untuk mengidentifikasi perubahan struktural akibat pandemi COVID-19, nilai indikator-indikator tersebut dibandingkan antar tiga fase waktu, yaitu pra-pandemi (2013–2019), pandemi dan dampaknya (2020–2023), serta pasca-pandemi (2024–2025). Perbandingan mencakup perubahan proporsi DPK antar tier saldo utama serta dinamika konsentrasi dana secara agregat dan ekstrem.

Pendekatan ini memungkinkan penilaian apakah perubahan distribusi dan konsentrasi DPK bersifat sementara atau mencerminkan pergeseran struktural jangka panjang dalam sistem perbankan Indonesia.

### 3.5 Analisis Ketimpangan Distribusi Dana dengan Indeks Gini dan Kurva Lorenz

Selain mengukur konsentrasi DPK menggunakan Herfindahl–Hirschman Index (HHI), penelitian ini juga menggunakan Kurva Lorenz dan Indeks Gini untuk menganalisis ketimpangan distribusi simpanan antar kelompok deposan. Berbeda dengan HHI yang menangkap konsentrasi struktural, Kurva Lorenz dan Indeks Gini digunakan untuk menilai sejauh mana distribusi DPK menyimpang dari kondisi pemerataan.

Kurva Lorenz dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara proporsi kumulatif rekening dan proporsi kumulatif DPK berdasarkan kelompok tier saldo. Indeks Gini selanjutnya digunakan untuk merangkum tingkat ketimpangan yang tercermin dalam Kurva Lorenz ke dalam satu ukuran numerik. Perhitungan dilakukan dengan mengelompokkan tier saldo menjadi Tier 1, Tier 2–4, dan Tier 5–7, yang merepresentasikan deposan kecil, menengah, dan besar. Selain itu, untuk menangkap ketimpangan ekstrem, penelitian ini juga menghitung Indeks Gini parsial yang membandingkan Tier 1 dan Tier 7.

Perhitungan Indeks Gini dilakukan melalui Kurva Lorenz dengan mengurutkan tier saldo dari terendah ke tertinggi, menghitung proporsi kumulatif rekening dan proporsi kumulatif DPK pada setiap kelompok tier, serta mengukur luas area antara Kurva Lorenz dan garis kesetaraan sempurna. Nilai Indeks Gini mencerminkan tingkat ketimpangan distribusi simpanan, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan dominasi dana yang semakin terkonsentrasi pada kelompok deposan tertentu.

Secara matematis, Indeks Gini dihitung dengan pendekatan trapezoidal sebagai berikut:

$$G = 1 - \sum (Y_i + Y_{i-1})(X_i - X_{i-1})$$

dengan  $X_i$  dan  $Y_i$  masing-masing menunjukkan proporsi kumulatif rekening dan DPK pada kelompok tier ke- $i$ .

### 3.6 Analisis Komparatif Antarperiode

Untuk menangkap perubahan struktural distribusi DPK akibat pandemi COVID-19, periode pengamatan dikelompokkan ke dalam tiga fase waktu utama sebagai berikut:

- a. Pra-pandemi: 2013–2019
- b. Pandemi dan dampaknya: 2020–2023
- c. Pasca-pandemi: 2024–2025

Pengelompokan periode waktu tersebut digunakan untuk membandingkan dinamika dan pergeseran struktur distribusi DPK secara sistematis. Selanjutnya, analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan indikator distribusi dan konsentrasi DPK antarperiode pra-pandemi, pandemi dan dampaknya, serta pasca-pandemi, yang mencakup:

- a. Rata-rata proporsi DPK pada masing-masing kelompok tier saldo, yaitu Tier 1 ( $\leq$  Rp100 juta), Tier 2–4 (Rp100 juta–Rp1 miliar), dan Tier 5–7 ( $>$  Rp1 miliar), untuk mengidentifikasi pergeseran struktur distribusi dana antar kelompok deposan;
- b. Perubahan nilai Herfindahl–Hirschman Index (HHI) antarperiode, guna menilai dinamika konsentrasi DPK secara agregat;
- c. Perubahan konsentrasi kelompok deposan besar ( $C_1 =$  Tier 5–7) dan deposan ultra-besar (Tier 7), untuk membedakan dinamika dominasi deposan besar secara luas dan dominasi ekstrem oleh kelompok saldo sangat atas;
- d. Perubahan konsentrasi kelompok deposan bawah ( $C_2 =$  Tier 1–4) serta rasio ketimpangan antar kelompok saldo, khususnya rasio antara Tier 7 terhadap Tier 1 ( $R_{7/1}$ ) dan rasio Tier 5–7 terhadap Tier 1–4 ( $R_{5-7/(1-4)}$ ), guna menilai pelebaran kesenjangan distribusi simpanan antar kelompok deposan.

Pendekatan ini memungkinkan identifikasi apakah pandemi COVID-19 berkaitan dengan perubahan distribusi dan konsentrasi DPK yang bersifat sementara, atau justru mencerminkan pergeseran struktural jangka panjang dalam sistem perbankan Indonesia.

### 3.7 Prosedur Analisis Data

Tahapan analisis data dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

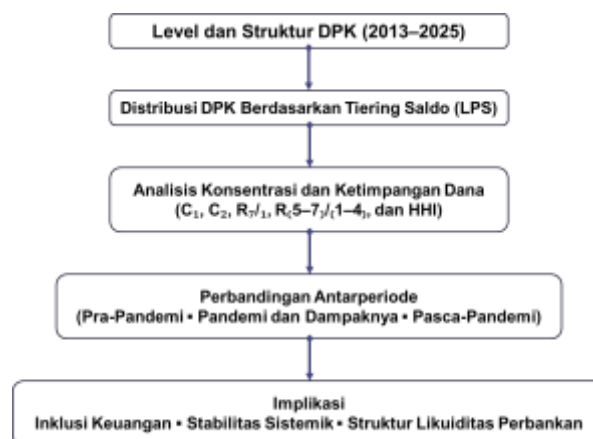
1. Mengumpulkan data DPK bank umum per tier saldo berdasarkan klasifikasi Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) untuk periode 2013–2025.
2. Mengonversi nilai DPK pada masing-masing tier saldo menjadi proporsi terhadap total DPK.
3. Menghitung indikator konsentrasi dan ketimpangan DPK, yang meliputi konsentrasi tier sangat atas ( $C_7$ ), konsentrasi tier atas ( $C_1$ ), konsentrasi tier bawah ( $C_2$ ), rasio ketimpangan ( $R_{7/1}$  dan  $R_{5-7/(1-4)}$ ), serta Herfindahl–Hirschman Index (HHI).
4. Mengelompokkan data ke dalam tiga fase waktu analisis, yaitu pra-pandemi, pandemi dan dampaknya, serta pasca-pandemi.
5. Menafsirkan perubahan tren dan perbedaan struktur distribusi DPK antarperiode dalam kerangka inklusi keuangan, stabilitas sistem perbankan, dan struktur likuiditas perbankan.

### 3.8 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Data Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) tidak memisahkan kepemilikan rekening antara deposan individu dan korporasi, sehingga interpretasi mengenai dominasi dana pada tier saldo besar dilakukan secara inferensial.
2. Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif dan tidak bertujuan menguji hubungan kausal antarvariabel.
3. Ruang lingkup analisis dibatasi pada bank umum, sehingga tidak mencakup Bank Perekonomian Rakyat (BPR) maupun lembaga keuangan nonbank.

### 3.9 Kerangka Analisis Penelitian



Gambar 03

Gambar 3 menyajikan kerangka analisis penelitian yang digunakan dalam studi ini. Analisis diawali dengan pengumpulan data Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan Indonesia yang diklasifikasikan berdasarkan tiering saldo.

Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan perkembangan total DPK dan pola distribusi simpanan antar kelompok tier saldo. Pada tahap berikutnya, tingkat konsentrasi dan ketimpangan distribusi DPK dianalisis menggunakan rasio konsentrasi, Indeks Herfindahl–Hirschman (HHI), serta Indeks Gini yang didukung oleh Kurva Lorenz. Tahap akhir analisis dilakukan melalui pendekatan komparatif antarperiode, yaitu periode pra-pandemi, pandemi dan dampaknya, serta pasca-pandemi, guna mengidentifikasi dinamika dan pergeseran struktural distribusi serta konsentrasi DPK dalam sistem perbankan Indonesia.

#### 4. Hasil dan Diskusi

##### 4.1 Perkembangan Total DPK 2013–2025

Berdasarkan data Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), total DPK yang tersimpan di Bank Umum Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan selama periode 2013–2025. Pada awal periode, total DPK tercatat sekitar Rp1.092 triliun pada Januari 2013, dan meningkat menjadi Rp9.000 triliun pada Februari 2025. Dengan demikian, dalam kurun waktu sekitar dua belas tahun, nilai DPK tumbuh lebih dari delapan kali lipat.

Pertumbuhan DPK tersebut sejalan dengan perkembangan makroekonomi nasional, peningkatan inklusi keuangan, serta akselerasi digitalisasi sistem pembayaran. Namun demikian, laju pertumbuhan DPK tidak bersifat seragam antarperiode. Selama periode pandemi COVID-19 (2020–2023), pertumbuhan DPK tercatat lebih tinggi dibandingkan periode pra-pandemi. Fenomena ini mencerminkan meningkatnya perilaku *precautionary saving*, di mana rumah tangga dan korporasi menahan konsumsi serta meningkatkan simpanan likuid di perbankan sebagai respons terhadap ketidakpastian ekonomi.

Secara umum, data menunjukkan bahwa DPK bank umum Indonesia mengalami tren peningkatan yang berkelanjutan sepanjang periode pengamatan. Total DPK meningkat secara konsisten dari tahun ke tahun, yang mencerminkan semakin besarnya peran sektor perbankan sebagai lembaga penghimpun dana masyarakat dalam sistem keuangan nasional.

Dari sisi laju pertumbuhan, DPK menunjukkan pola yang fluktuatif namun tetap positif. Tingkat pertumbuhan tahunan bergerak dalam rentang menengah hingga tinggi, dengan nilai terendah berada pada kisaran sekitar 4%, sementara pertumbuhan tertinggi mencapai lebih dari 12%. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan DPK tidak bersifat linear, melainkan dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi, perubahan kebijakan moneter, serta perilaku menabung masyarakat.

Tabel 1. Perkembangan Total DPK di Bank Umum Indonesia (2013–2025)

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Total DPK (Des)	3,695,984.41	4,161,407.60	4,470,712.01	4,898,049.32	5,363,316.31	5,704,429.24	6,077,300.59
Pertumbuhan YoY (%)	–	12.59	7.43	9.56	9.5	6.36	6.54

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024	2025*
Total DPK (Des)	6,737,198.30	7,546,378.39	8,202,924.18	8,515,000.15	8,873,147.02	9,790,368.94
Pertumbuhan YoY (%)	10.86	12.01	8.7	3.8	4.21	10.33

(Berdasarkan DPK Bulan Desember, Rp Miliar)

(Sumber: LPS, 2013–2025, diolah penulis)

Catatan 2025: Data November dan Desember belum tersedia

##### Pertumbuhan dihitung

$$\text{Pertumbuhan DPK}_t = \frac{DPK_{Des_t} - DPK_{Des_{t-1}}}{DPK_{Des_{t-1}}} \times 100\%$$

##### 4.2 Distribusi DPK Berdasarkan Tiering Saldo

Distribusi DPK perbankan Indonesia menunjukkan ketimpangan yang sangat tajam antara jumlah rekening dan penguasaan nilai simpanan. Kelompok rekening dengan saldo hingga Rp100 juta (Tier 1) mendominasi struktur

perbankan dari sisi jumlah rekening, yakni sekitar 98,9% dari total rekening. Namun, kontribusi kelompok ini terhadap total nilai DPK relatif kecil, hanya sekitar 11,33%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perluasan jumlah rekening—yang sering dikaitkan dengan inklusi keuangan—tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan kapasitas akumulasi simpanan masyarakat secara luas.

Sebaliknya, kelompok rekening bersaldo besar, khususnya Tier 7 (saldo di atas Rp5 miliar), meskipun hanya mencakup sekitar 0,02% dari total rekening, menguasai lebih dari setengah total nilai DPK nasional, yaitu sekitar 56,78%. Temuan ini menegaskan bahwa struktur penghimpunan dana perbankan Indonesia sangat terkonsentrasi pada kelompok deposit berskala sangat besar. Dengan demikian, pertumbuhan DPK secara agregat lebih mencerminkan akumulasi dana pada segmen atas dibandingkan peningkatan simpanan pada mayoritas deposit kecil.

Tabel 2. Distribusi DPK Berdasarkan Seluruh Tiering Saldo (Oktober 2025)

Tier Saldo	Jumlah Rekening	Porsi Rekening (%)	Nilai DPK (Rp triliun)	Porsi DPK (%)
≤ Rp100 juta	650,319,842	98.9	1,109.06	11.33
> Rp100 juta – ≤ Rp200 juta	3,280,308	0.5	481.42	4.71
> Rp200 juta – ≤ Rp500 juta	2,324,101	0.35	741.55	7.57
> Rp500 juta – ≤ Rp1 miliar	878,982	0.13	632.13	6.46
> Rp1 miliar – ≤ Rp2 miliar	391,479	0.06	554.23	5.65
> Rp2 miliar – ≤ Rp5 miliar	228,669	0.03	730.71	7.45
> Rp5 miliar	152,299	0.02	5,561.27	56.78
<b>Total</b>	<b>657,575,680</b>	<b>100</b>	<b>9,790.37</b>	<b>100</b>

(Sumber: LPS, diolah penulis)

Analisis lebih lanjut terhadap kelompok Tier 5–7 menunjukkan bahwa konsentrasi DPK semakin menguat pada segmen deposit besar dan ultra-besar. Secara keseluruhan, Tier 5–7 hanya mencakup sekitar 0,12% dari total jumlah rekening, tetapi menguasai sekitar 69,90% dari total nilai DPK perbankan. Di dalam kelompok ini, Tier 7 (saldo di atas Rp5 miliar) menjadi kontributor dominan, dengan porsi DPK mencapai 56,78%, jauh melampaui Tier 5 dan Tier 6.

Tabel 3. Distribusi DPK Berdasarkan Tiering Saldo 5, 6 dan 7 (Oktober 2025)

Tier Saldo	Jumlah Rekening	Porsi Rekening (%)	Nilai DPK (Rp triliun)	Porsi DPK (%)
> Rp1 miliar – ≤ Rp2 miliar	391,479	0.06	554.23	5.65
> Rp2 miliar – ≤ Rp5 miliar	228,669	0.03	730.71	7.45
> Rp5 miliar	152,299	0.02	5,561.27	56.78
<b>Total Tier 5–7</b>	<b>772,447</b>	<b>0.12</b>	<b>6,846.21</b>	<b>69.9</b>

(Sumber: LPS, diolah penulis)

Dominasi Tier 7 mengindikasikan bahwa konsentrasi dana tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga ekstrem, karena sangat bergantung pada sebagian kecil rekening dengan saldo sangat besar. Struktur seperti ini memperkuat likuiditas perbankan dalam jangka pendek, tetapi sekaligus meningkatkan ketergantungan sistem perbankan terhadap perilaku sejumlah kecil deposit utama. Dalam kondisi tekanan atau perubahan preferensi likuiditas, konsentrasi dana yang tinggi pada Tier 7 berpotensi meningkatkan kerentanan likuiditas dan risiko sistemik.

Dengan kata lain, Pertumbuhan DPK lebih didorong oleh pendalaman simpanan (*deposit deepening*) daripada perluasan basis deposit (*deposit widening*). Peningkatan DPK terutama berasal dari akumulasi dana pada deposit bersaldo besar dan ultra-besar, sementara dominasi jumlah rekening deposit kecil tidak diikuti kontribusi nilai

simpanan yang sepadan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK mencerminkan peningkatan saldo pada kelompok atas, bukan pemerataan kapasitas menabung masyarakat secara luas.

### 4.3 Perubahan Struktur Distribusi Dana Antarperiode

Untuk menangkap dinamika struktural, distribusi DPK dianalisis dalam tiga fase ekonomi utama: pra-pandemi, pandemi dan dampaknya, serta pasca-pandemi.

Tabel 4. Perubahan Struktur Distribusi DPK Antarperiode

Periode	Tier 1 (≤100 jt)	Tier 2–4	Tier 1–4 (C <sub>2</sub> )	Tier 5–7 (C <sub>1</sub> )	Tier 7	R <sub>7/1</sub>	R <sub>(5–7)/(1–4)</sub>
Pra-Pandemi (2013–2019)	18.00%	4.50%	22.50%	61.00%	53.50%	2.97	2.71
Pandemi & Dampaknya (2020–2023)	14.00%	3.50%	17.50%	66.00%	59.50%	4.25	3.77
Pasca-Pandemi (2024–2025*)	11.30%	1.70%	13.00%	69.90%	57.00%	5.04	5.38

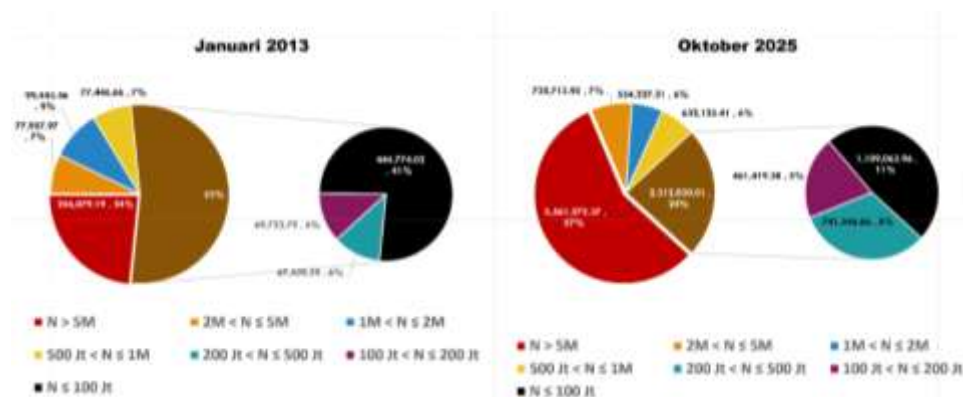
(Sumber: LPS, diolah penulis)

### 4.4 Analisis Antarperiode Struktur Distribusi DPK

Tabel menunjukkan bahwa sepanjang periode pra-pandemi hingga pasca-pandemi terjadi penurunan konsisten kontribusi Tier 1 dan Tier 1–4, sementara kontribusi Tier 5–7 dan khususnya Tier 7 meningkat signifikan. Pada periode pandemi dan pasca-pandemi, Tier 5–7 menguasai lebih dari 65% DPK, disertai kenaikan tajam rasio ketimpangan (R<sub>7/1</sub> dan R<sub>(5–7)/(1–4)</sub>). Pola ini menegaskan bahwa pertumbuhan DPK didorong terutama oleh pendalaman simpanan pada deposito besar, bukan oleh perluasan basis deposito kecil dan menengah, serta mencerminkan pergeseran struktural distribusi DPK yang semakin terkonsentrasi.

Untuk memperjelas perubahan struktur distribusi Dana Pihak Ketiga (DPK) secara visual, Gambar 04 menyajikan perbandingan distribusi DPK berdasarkan tiering saldo pada awal periode pengamatan (Januari 2013) dan akhir periode pengamatan (Oktober 2025).

Gambar 04 memperlihatkan perbandingan struktur distribusi Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum Indonesia berdasarkan tiering saldo pada Januari 2013 dan Oktober 2025. Secara visual terlihat bahwa pada Januari 2013 distribusi DPK masih relatif lebih tersebar, meskipun kelompok saldo di atas Rp5 miliar telah menunjukkan dominasi yang signifikan. Namun, pada Oktober 2025, dominasi kelompok deposito dengan saldo di atas Rp5 miliar semakin menguat dan menguasai proporsi terbesar dari total DPK, sementara kontribusi kelompok deposito bersaldo kecil relatif mengecil. Perubahan ini menegaskan adanya pergeseran struktural distribusi DPK yang semakin terkonsentrasi pada kelompok deposito besar dan ultra-besar, sejalan dengan hasil analisis konsentrasi dan ketimpangan yang ditunjukkan oleh Indeks Herfindahl–Hirschman (HHI) dan Indeks Gini.



Gambar 04. Distribusi Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Indonesia Berdasarkan Tiering Saldo: Januari 2013 dan Oktober 2025

#### 4.5 Analisis Konsentrasi Dana dengan Indeks Herfindahl–Hirschman (HHI)

Selain analisis distribusi DPK berdasarkan kontribusi masing-masing tier saldo, tingkat konsentrasi dana perbankan dianalisis menggunakan Indeks Herfindahl–Hirschman (HHI). HHI digunakan untuk memperoleh ukuran kuantitatif mengenai sejauh mana nilai simpanan perbankan terkonsentrasi pada kelompok depositan tertentu, khususnya depositan bersaldo besar.

Dalam penelitian ini, HHI dihitung sebagai jumlah kuadrat pangsa nilai DPK pada tiga kelompok tier saldo, yaitu Tier 1, Tier 2–4, dan Tier 5–7, sehingga mencerminkan konsentrasi struktural nilai simpanan, bukan jumlah rekening. Sementara itu, dominasi depositan ultra-besar dianalisis secara terpisah menggunakan rasio Tier 7 terhadap Tier 1 untuk menangkap ketimpangan ekstrem yang tidak sepenuhnya tercermin dalam indeks agregat.

Secara matematis, HHI dirumuskan sebagai penjumlahan kuadrat pangsa DPK masing-masing kelompok tier dalam total DPK.

Dasar Perhitungan HHI dengan rumus:

$$HHI = s_{T1}^2 + s_{T2-4}^2 + s_{T5-7}^2$$

$s_i$  merupakan pangsa DPK pada kelompok tier ke- $i$  yang dinyatakan dalam bentuk proporsi (0–1), bukan dalam persen.

#### 4.6 Pangsa DPK Rata-rata Antarperiode

Tabel 5.

Periode	Tier 1	Tier 2–4	Tier 5–7
Pra-Pandemi (2013–2019)	0.18	0.045	0.61
Pandemi & Dampaknya (2020–2023)	0.14	0.035	0.66
Pasca-Pandemi (2024–2025)	0.113	0.017	0.699

Sumber: Diolah Penulis

#### 4.7 Perhitungan HHI Antarperiode

##### a. Pra-Pandemi (2013–2019)

$$\begin{aligned} HHI &= (0.180)^2 + (0.045)^2 + (0.610)^2 \\ HHI &= 0.0324 + 0.0020 + 0.3721 = \mathbf{0.4065} \end{aligned}$$

##### b. Pandemi & Dampaknya (2020–2023)

$$\begin{aligned} HHI &= (0.140)^2 + (0.035)^2 + (0.660)^2 \\ HHI &= 0.0196 + 0.0012 + 0.4356 = \mathbf{0.4564} \end{aligned}$$

##### c. Pasca-Pandemi (2024–2025)

$$\begin{aligned} HHI &= (0.113)^2 + (0.017)^2 + (0.699)^2 \\ HHI &= 0.0128 + 0.0003 + 0.4886 = \mathbf{0.5017} \end{aligned}$$

Indeks Herfindahl–Hirschman (HHI) dihitung berdasarkan kuadrat pangsa DPK pada kelompok Tier 1, Tier 2–4, dan Tier 5–7. Nilai HHI diperoleh dari penjumlahan seluruh komponen kuadrat tersebut. Hasil perhitungan menunjukkan peningkatan konsentrasi DPK yang konsisten antarperiode.

Hasil perhitungan Indeks Herfindahl–Hirschman (HHI) menunjukkan bahwa konsentrasi DPK meningkat secara konsisten antarperiode. Dengan pengelompokan tier saldo ke dalam Tier 1, Tier 2–4, dan Tier 5–7, nilai HHI pada

periode pra-pandemi telah berada pada tingkat relatif tinggi, yaitu 0,4065, yang mengindikasikan dominasi awal simpanan pada kelompok saldo besar.

Pada periode pandemi dan dampaknya, nilai HHI meningkat menjadi 0,4564, mencerminkan semakin menguatnya konsentrasi simpanan pada kelompok deposito besar seiring menurunnya kontribusi relatif deposito kecil dan menengah. Temuan ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 tidak hanya memengaruhi pertumbuhan nominal DPK, tetapi juga mempercepat pergeseran struktur distribusi dana ke arah yang lebih terkonsentrasi.

Pada periode pasca-pandemi, nilai HHI kembali meningkat menjadi 0,5017 tanpa adanya indikasi koreksi menuju pola pra-pandemi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan konsentrasi DPK bersifat struktural dan berkelanjutan, dengan dominasi Tier 5–7 yang semakin menguat. Secara keseluruhan, dinamika HHI menegaskan bahwa pertumbuhan DPK tidak diiringi oleh pemerataan distribusi simpanan, melainkan diikuti oleh meningkatnya ketergantungan sistem perbankan terhadap kelompok deposito besar.

#### 4.8 Analisis Konsentrasi Dana dengan Indeks Gini dan Kurva Lorenz

Indeks Gini dalam penelitian ini dihitung menggunakan pendekatan data berkelompok berdasarkan tiga kelompok tier saldo (Tier 1, Tier 2–4, dan Tier 5–7). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Indeks Gini meningkat secara konsisten antarperiode, dari kisaran rendah–menengah pada periode pra-pandemi menjadi berada pada level yang lebih tinggi pada periode pandemi dan pasca-pandemi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan DPK tidak disertai oleh distribusi yang lebih merata, melainkan diiringi oleh peningkatan ketimpangan struktural dalam sistem perbankan.

Tabel 6. Indeks Gini Distribusi DPK (Grouped Gini Utama)

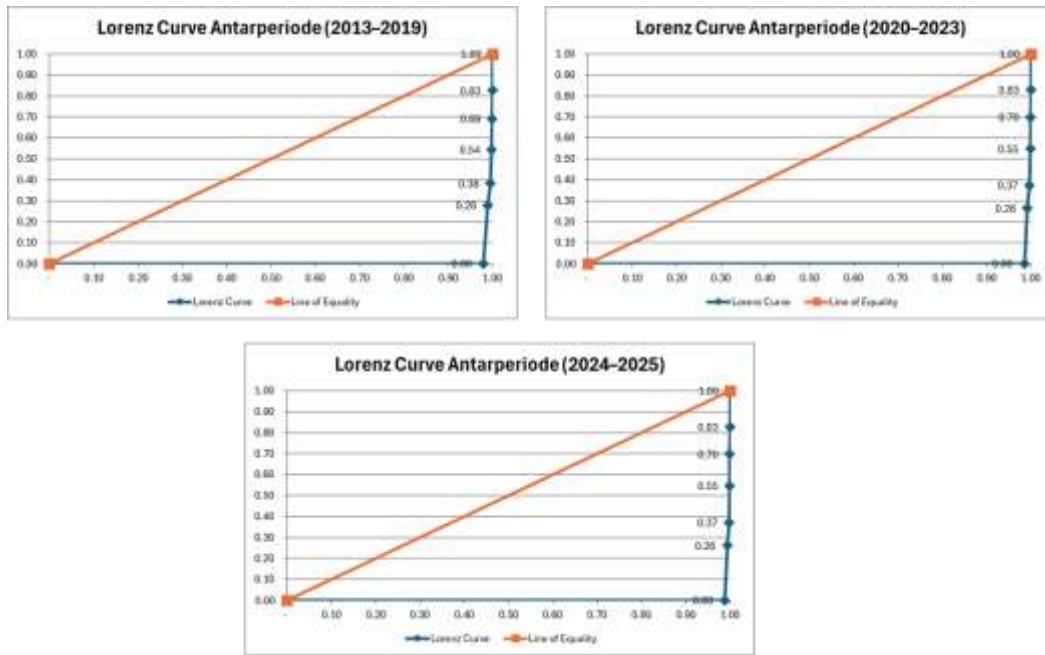
Periode	Indeks Gini	Interpretasi
Pra-Pandemi	0.22–0.25	Ketimpangan mulai terbentuk
Pandemi & Dampaknya	0.28–0.32	Ketimpangan meningkat
Pasca-Pandemi	0.35–0.40	Ketimpangan struktural tinggi

Sumber: Diolah Penulis

Kurva Lorenz yang disajikan merupakan kurva Lorenz terkelompok (grouped Lorenz curve) yang dibangun dari rata-rata proporsi rekening dan DPK per tier saldo dalam setiap periode, sehingga mencerminkan struktur distribusi simpanan perbankan yang bersifat representatif secara temporal, bukan fluktuasi bulanan.

Kurva Lorenz antarperiode menunjukkan tingkat ketimpangan distribusi DPK berdasarkan proporsi kumulatif rekening (sumbu X) dan proporsi kumulatif DPK (sumbu Y) pada periode pra-pandemi (2013–2019), pandemi (2020–2023), dan pasca-pandemi (2024–2025). Kurva yang semakin menjauh dari garis kesetaraan mencerminkan meningkatnya konsentrasi DPK pada kelompok rekening dengan saldo besar, yang menandakan ketimpangan struktural yang semakin menguat antarperiode.

Selain Indeks Gini distribusi penuh, penelitian ini menghitung Indeks Gini parsial yang membandingkan deposito terkecil (Tier 1) dan deposito terbesar (Tier 7) untuk menangkap ketimpangan ekstrem dalam struktur DPK. Hasilnya menunjukkan peningkatan tajam nilai Gini ekstrem dari sekitar 0,13 pada periode pra-pandemi menjadi mendekati 0,40 pada periode pasca-pandemi, yang mengindikasikan pelebaran jarak simpanan antara deposito kecil dan deposito ultra-besar secara persisten.



Gambar 04. Kurva Lorenz Distribusi DPK Antarperiode  
Sumber: Diolah Penulis

Analisis antarperiode memperlihatkan bahwa peningkatan ketimpangan ekstrem berlangsung konsisten pada fase pra-pandemi, pandemi, dan pasca-pandemi, sejalan dengan menguatnya dominasi Tier 7 dalam struktur DPK. Temuan ini konsisten dengan kenaikan nilai Indeks Herfindahl–Hirschman (HHI) dan pergeseran Kurva Lorenz yang semakin menjauh dari garis kesetaraan, sehingga menegaskan bahwa peningkatan konsentrasi dan ketimpangan DPK terjadi secara simultan dan bersifat struktural dalam sistem perbankan Indonesia.

Tabel 7. Perkembangan Indeks Gini Ketimpangan Ekstrem (Tier 1 vs Tier 7) Antarperiode

Periode	Rentang Nilai Indeks Gini	Pola Perubahan	Interpretasi
Pra-Pandemi (2013–2019)	0.13–0.30	Meningkat bertahap	Ketimpangan ekstrem mulai terbentuk dan menguat sebelum pandemi
Pandemi & Dampaknya (2020–2023)	0.30–0.35	Tinggi dan relatif stabil	<i>Flight to safety</i> dan konsentrasi dana pada deposito ultra-besar
Pasca-Pandemi (2024–2025)	0.36–0.40	Meningkat kembali	Ketimpangan ekstrem mengeras dan bersifat struktural

(Sumber: LPS, diolah penulis)

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis perkembangan dan struktur distribusi DPK perbankan Indonesia berdasarkan tiering saldo pada periode pra-pandemi, pandemi, dan pasca-pandemi dengan menggunakan Indeks Herfindahl–Hirschman (HHI) sebagai ukuran konsentrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK secara nominal meningkat pesat, namun bersifat asimetris dan semakin terkonsentrasi pada kelompok rekening bersaldo besar. Meskipun Tier 1 ( $\leq$  Rp100 juta) mendominasi jumlah rekening dan terus bertambah seiring peningkatan inklusi keuangan, kontribusinya terhadap total DPK justru menurun secara konsisten. Sementara itu, tier menengah (Tier 2–4) cenderung stagnan, sehingga struktur distribusi DPK semakin bersifat bipolar: deposito kecil mendominasi jumlah rekening, sedangkan Tier 5–7—terutama Tier 7 ( $>$  Rp5 miliar)—mendominasi nilai simpanan. Penguatan dominasi tier atas yang berlanjut hingga pasca-pandemi mengindikasikan bahwa konsentrasi DPK telah menjadi pergeseran struktural yang bersifat permanen.

**Referensi**

- 1 Abdiel, M. G., & Khabibah, N. A. (2025). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan DPK di PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Kantor Cabang Magelang: Peran suku bunga, layanan digital, dan loyalitas nasabah. *Jurnal Ilmiah*, Universitas Tidar.
- 2 Atkinson, A. B. (1970). On the measurement of inequality. *Journal of Economic Theory*, 2(3), 244–263. [https://doi.org/10.1016/0022-0531\(70\)90039-6](https://doi.org/10.1016/0022-0531(70)90039-6)
- 3 Bikker, J. A., & Haaf, K. (2002). *Measures of competition and concentration in the banking industry: A review of the literature*. De Nederlandsche Bank.
- 4 Castro, A., Cavallo, M., & Zarutskie, R. (2022, June 3). Understanding bank deposit growth during the COVID-19 pandemic. *FEDS Notes*. Board of Governors of the Federal Reserve System. <https://www.federalreserve.gov/econres/notes/feds-notes/understanding-bank-deposit-growth-during-the-covid-19-pandemic-20220603.html>
- 5 Christensen, A. K., Maravalle, A., & Rawdanowicz, Ł. (2020, December 10). The increase in bank deposits during the COVID-19 crisis: Possible drivers and implications. *OECD ECOSCOPE*. <https://oecdecoscope.blog/2020/12/10/the-increase-in-bank-deposits-during-the-covid-19-crisis-possible-drivers-and-implications/>
- 6 Cowell, F. A. (1998). *Measurement of inequality* (Discussion Paper No. DARP/36). STICERD, London School of Economics and Political Science.
- 7 Financial Stability Board. (2024). *Depositor behaviour and interest rate and liquidity risks in the financial system: Lessons from the March 2023 banking turmoil*. Financial Stability Board.
- 8 Gabaix, X. (2011). The granular origins of aggregate fluctuations. *Econometrica*, 79(3), 733–772. <https://doi.org/10.3982/ECTA876>
- 9 Herawati, H. S., Kusmargiani, I. S., & Kusuma, S. Y. (2022). Analisis kinerja risiko likuiditas sebelum dan selama pandemi pada Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2018–2021. *Jurnal Pustaka Aktiva*, 2(2), 37–47.
- 10 Juelsrud, R. E. (2020). *Deposit concentration at financial intermediaries* (Working Paper). Norges Bank. [https://www.norges-bank.no/contentassets/67c1aa037ccc48eca40b8c1a9c97031b/ny-mappe/granular\\_depositors\\_novemberdraft.pdf](https://www.norges-bank.no/contentassets/67c1aa037ccc48eca40b8c1a9c97031b/ny-mappe/granular_depositors_novemberdraft.pdf)
- 11 Lembaga Penjamin Simpanan. (2023). *Laporan Tahunan LPS 2023*. Jakarta: Lembaga Penjamin Simpanan.
- 12 Lembaga Penjamin Simpanan. (2024). *Laporan Tahunan LPS 2024*. Jakarta: Lembaga Penjamin Simpanan.
- 13 Lembaga Penjamin Simpanan. (2025). *Distribusi simpanan bank umum*. <https://lps.go.id/distribusi-simpanan/>
- 14 Muchtar, S., & Rustimulya, G. S. (2019). Determinants of liquidity risk in banking sector on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Manajemen*, 23(3), 461–480. <https://doi.org/10.24912/jm.v23i3.583>
- 15 Office for National Statistics. (2024, July 22). *Households' finances and saving, UK: 2020 to 2024*. <https://www.ons.gov.uk/>
- 16 Siringoringo, R. (2012). Karakteristik dan fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 15(1), Article 7.
- 17 Tumbelaka, I. (2023). How did depositors react to bank risks during the COVID-19 outbreak in Indonesia? *International Journal of Financial Systems*, 1(2), 133–150. <https://doi.org/10.61459/ijfs.v1i2.27>
- 18 Tumbelaka, I. (2025). Loan restructuring and deposit growth: Evidence from market discipline during the COVID-19 outbreak. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 28(2), Article 2. <https://doi.org/10.59091/2460-9196.2167>